

MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi http://ojsfikom.mputantular.ac.id/index.php/fikom/index	
--	---

**ANALISIS RESEPSI PENONTON TERHADAP PENGAMBARAN
PERSELINGKUHAN DALAM SERIES LAYANGAN PUTUS**

**ANALYSIS OF AUDIT RECEPTION ON THE DESCRIPTION OF AFFAIRS
IN LAYANGAN PUTUS SERIES**

Savira Artha Chevadina¹, Selvi Sofiawati*², Ratih Kurnia Hidayati³

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular¹
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular²
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular³

*Email Korespodensi: selvi.m.ikom@gmail.com

ABSTRAK: Fenomena yang terjadi di masyarakat setelah menonton film series layangan putus membuat tingkat kecurigaan dan kecemburuan pasangan meningkat khususnya wanita. Penelitian ini membahas analisis resepsi penonton terhadap penggambaran perselingkuhan dalam series layangan putus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi penonton terhadap penggambaran perselingkuhan dalam series layangan putus. Penelitian menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall dengan mengidentifikasi tiga posisi khalayak berdasarkan hasil proses pembongkaran kode (<i>Encoding</i>) dan (<i>decoding</i>). Posisi Hegemoni Dominan (<i>Dominant Hegemonic Reading</i>), Posisi Negosiasi (<i>Negotiated Reading</i>) dan Posisi Oposisi (<i>Oppositional 'counter' hegemonic reading</i>), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dari wawancara peneliti terhadap ke 7 narasumber perempuan dan laki-laki, menunjukkan bahwa dalam 12 scene series Layangan Putus terdapat 10 scene pendapat mereka mengarah pada posisi khalayak Dominant Hegemonic ini secara keseluruhan sejalan dengan penggambaran perselingkuhan tentang kesalahan yang dilakukan oleh pelaku perselingkuhan akan mendapatkan kerugian pikiran, material, bahkan menghancurkan kehidupan bagi para korban yang merasakan pengkhianatan. Kata Kunci: Resepsi; Stuart Hall; Film Series; Penonton	Info Artikel: Riwayat Artikel: Diterima: 16 Agustus 2022 Direvisi: 7 Oktober 2022 Disetujui: 15 November 2022 Dipublikasikan: 30 November 2022
---	--

ABSTRACT:

Phenomena that occur in the society after watching the film series Layangan Putus make the level of suspicion and jealous of couples increasing, especially for woman. This study analyzed and aimed to find out the audience's reception on the portrayal of infidelity in Layangan Putus series. This research used Stuart Hall's reception analysis theory by identifying three positions of audience based on the result of Encoding and Decoding processes, namely Dominant Hegemonic Reading, Negotiated Reading, and oppositional "counter" Hegemonic Reading, using descriptive qualitative approach. The result of the writer interviews with 7 female and male sources, showed that in 12 scenes of Layangan Putus series, there were 10 scenes of their opinion that lead to Dominant Hegemonic audience as a whole in line with the depiction of infidelity is about mistakes made by the perpetrator of disloyalty in which they will get losses of thoughts, materials, even destroying the victim of betrayal's life.

Keywords: Reception; Stuart Hall's; Film Series; Audience

PENDAHULUAN

Komunikasi kini telah menyebar luas dalam proses penyampaian pesannya antara si pengirim pesan dan si penerima pesan. Metode yang dilakukan juga semakin beragam dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat. Contohnya Media komunikasi yang sering dikenal sebagai Film, menjadi media yang paling cepat untuk dipahami oleh para penikmatnya. Karena medianya yang bersifat audio visual sehingga mempermudah para penikmat untuk mendapatkan informasi dari film dengan cerita yang banyak dalam waktu yang singkat. Juga dalam beberapa film mempunyai manfaat sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan.

Film juga terbagi-bagi dalam kategori dasar yaitu menceritakan kejadian nyata dan menceritakan kejadian ilusi. Sehingga komunikasi antara Film dan penikmat juga menjadi hal yang paling utama dalam memproses pesan lalu kemudian disampaikan kepada penikmat. Sebuah realitas produksi dan diperankan oleh para pemain yang memiliki kriteria sesuai dengan yang diinginkan dalam setiap perannya. Bisa dikatakan dengan istilah memanusiakan manusia, dengan maksud beradu akting agar bisa di tonton oleh para penikmat film. Menurut (Wibowo, 2006) Film dibuat untuk menyampaikan segala jenis informasi kepada penonton. Dalam hal ini Film tercipta dari para pembuat film berdasarkan konteks yang berada di masyarakat hingga akhirnya ide itu tertuai dalam film.

Film adalah sebuah karya yang dekat dengan penonton, karena penonton dapat menyerap cerita yang dialami film tersebut. Film memiliki makna yang artinya penonton meresapi jalannya cerita yang dimainkan pada film tersebut. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa film juga menjadi hal yang penting dalam

komunikasi antar manusia untuk menjadi sebuah panuan atau hanya hiburan semata. Industri film nasional di Indonesia telah bangkit dari kejatuhannya dan mulai kembali menata kejayaannya. Seperti film *Petualangan Sherina*.

Dalam hal ini, perkembangan industri film menjadi luas dari segi alur cerita sampai teknologi pengambilan gambar yang semakin tren. Akibatnya banyak film-film yang keluar di dunia perfilman untuk bisa dinikmati oleh para penontonnya. Namun tidak berfokus untuk memikirkan efek dari penyampaian komunikasi antara film dan penontonnya. Sehingga banyak reaksi para penonton yang berdampak negatif dan positif. Contohnya pada film yang berjudul *The world of the married* (2020) drama tentang kisah pasangan yang kehidupan rumah tangga berantakan akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya mendapatkan reaksi pro dan kontra dari penonton setelah menonton film tersebut dampak yang berhasil didapat pada penyampaian film itu menjadi boomerang oleh beberapa pihak seperti hubungan yang menjadi kurang percaya antar keluarga. Hingga meningkatnya rasa kurang percaya.

Seiring perkembangan zaman, film tidak hanya bisa di tonton di bioskop saja. Tapi pada saat ini film sudah bisa kita tonton di mana saja. Banyak sekali *platform* digital yang memfasilitasi masyarakat atau pecinta film untuk menontonnya seperti, *Vidio.com, Hooq, Popcornflix, Vidio, Disney+, MAXstream, Genflix, Klik film, Netflix, Iflix, Viu* dan *WeTv*. Di era digital seperti sekarang, banyak hal yang bisa dilakukan untuk bisa mengakses film yang terhubung di internet. Menikmati film-film terbaru baik lokal maupun impor sekarang tidak harus ke bioskop di *smartphone* dan perangkat *mobile* lainnya, *PC*, atau dengan *TV* pintar android yang sekarang penonton bisa menonton karena film sudah beredar luas. Anak-anak muda indonesia juga sudah semakin akrab menikmati hal tersebut (Suryanto, 2020). Seperti salah satu aplikasi *streaming digital* yang memberikan film-film menarik untuk di tonton pada anak-anak zaman sekarang yaitu *WeTv*.



Gambar 1. Serial Aplikasi WeTV
Sumber: WeTV

WeTV adalah aplikasi layanan video yang berasal dari perusahaan Teknologi dari Tiongkok. *WeTV* juga merupakan salah satu aplikasi *streaming* berbasis *online* yang bisa dinikmati oleh para penonton. Konten perfilman original lokal juga diproduksi. Khusus di Indonesia *WeTV* meluncurkan *Web Series* salah satunya Layangan Putus.

Aplikasi *WeTV* memiliki berbagai fitur layanan drama film serial berbagai genre original pada aplikasi ini memiliki beberapa film yang bisa dinikmati secara gratis tanpa harus membayar bulanannya, namun ada juga beberapa film yang berbayar atau bisa dibilang *VIP*. *WeTV* juga memiliki film *series* tersendiri yang tidak dimiliki oleh *platform* lain. dalam film layangan putus di *WeTV* yang tayang pada tanggal 26 November 2021, Drama serial yang bergenre *Romance* ini disutradarai oleh Benny Setiawan. Pada film *web series* Layangan Putus ini menceritakan tentang sebuah kisah pasangan suami istri dalam rumah tangga yang bisa tergolong harmonis dengan suaminya yang dikenal sebagai pria yang romantis, pekerja keras, tanggung jawab, dan tidak mempunyai pikiran yang negatif dalam sebuah hubungan rumah tangga menurut teman-teman istrinya pada film tersebut. Namun, semakin hari semakin terungkap kecurigaan istrinya selama ini yang membuktikan bahwa suaminya berselingkuh dengan seorang wanita yang lebih muda dari padanya. Konflik demi konflik semakin terkuak sehingga membuat keluarga yang harmonis tersebut menjadi mulai retak.

Film *series* Layangan Putus bisa memberikan Persepsi atau emosi yang berbeda-beda setiap orangnya. Dan ada kemungkinan para penonton bisa ikut merasakan di kehidupan nyata, bahkan bisa mengkait-kaitkan setiap tindakan kehidupan nyata menjadi sama dengan adegan pada film *web series* Layangan Putus. Seperti yang dikatakan sutradara *series* Layangan Putus Benny Setiawan film *series* ini berhasil mentransfer emosi pada penonton. Isu perselingkuhan yang dilakukan oleh para pemeran di Layangan Putus bisa mendapatkan makna yang berbeda pada setiap orangnya.

Survei di Amerika juga mengungkapkan bahwa dari 441 responden yang telah menikah, terdapat 20% laki-laki yang berselingkuh. Sementara itu, 13% adalah perempuan. Perselingkuhan yang dilakukan perempuan seperti yang diberitakan oleh *Tribunbata,.id* adanya seorang polwan yang berselingkuh dengan suami orang, mereka dan chat yang tidak senonoh. Yang berujung pemecatan dan penurunan kepangkatan. Dimana menurut Undang-Undang hukum Pidana ("KUHP") pasal 284 menjelaskan bahwa perselingkuhan mengarah pada perbuatan zina, maka suami/istri dari pasangan yang melakukan zina dapat dilaporkan kepada polisi.

Banyak apresiasi yang ditimbulkan setelah para penonton menyaksikan *series* Layangan Putus ini, emosi yang beraneka macam dilampiaskan tatkala di status *WhatsApp*, *Instagram*, *Tiktok*, *Twitter* dan media sosial lainnya oleh para penonton. Mengungkapkan kekecewaan atas perilaku yang telah dilakukan oleh mas Aris kepada Kinan juga geram kepada Lydia pada tokoh *series* Layangan Putus. Salah satunya pengguna aktif aplikasi *Tiktok* yang sering memposting kehidupan sehari-harinya menjadi tukang antar truk besar yang menggugahkan seorang suami pada akun *Tiktok* dengan *username* @Ariskeling53 miliknya pribadi.

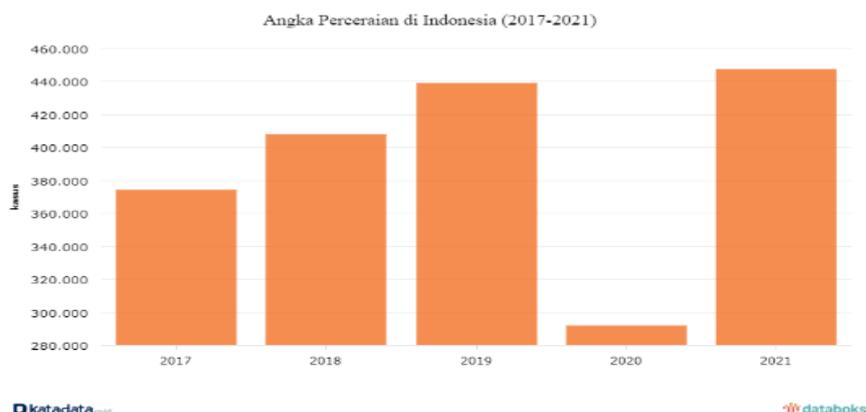


Gambar 2. Poster Layangan Putus
Sumber: Tiktok/@Ariskeling53

Salah satu fenomena yang diunggah oleh akun *Tiktok* @ariskeling53 ini memperlihatkan seorang istri yang mengikuti suaminya hingga ke bengkel, tempat suaminya memperbaiki mobilnya untuk dia bekerja. Dengan *caption* dalam videonya “*Gara2 film layangan putus ke bengkel pun diikuti sama istri*” ungkap suami. Ini menuai ungkapan suami nya bahwa efek dari menonton film Layangan Putus membuat tingkat kecurigaan dan kecemburuan istrinya meningkat. Seolah setuju dengan unggahan yang telah dibuat oleh @Ariskeling53 ini memperoleh 3,1 juta tayangan, 12 ribu komen, dan 623 ribu yang menyukai. Dan ditambah dengan nama asli sama dengan pemeran Layangan Putus yaitu Aris. Dari fenomena ini, bisa dikatakan bahwa efek dari menonton film Layangan Putus bisa membuat pikiran seorang istri menjadi *overthinking* tentang adanya perselingkuhan di dalamnya.

Dari hasil kasus diatas tidak menutup kemungkinan Film layangan Putus ini ditonton dari berbagai generasi. Seperti Generasi Milenial bahkan generasi Y juga Z. Karena *Series*. Pada penelitian ini penulis ingin melihat penggambaran perselingkuhan dalam *Series* Layangan Putus terhadap penonton. Karena isu perselingkuhan yang semakin hari semakin gempar di perbincangkan hingga membuat para pasangan suami istri bercerai. Bahkan di bila kita lihat di

Indonesia sendiri, Hasil survei yang dirilis oleh *Just Dating* menunjukkan bahwa 40% laki-laki dan perempuan di Indonesia mengaku pernah selingkuh dan mengkhianati pasangannya. Sehingga membuat Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara di Asia dengan kasus selingkuh terbanyak (Rindi, 2020).



Gambar 3. Angka Perceraian di Indonesia
Sumber: Katadata.co.id

Kasus perceraian di Indonesia kembali melonjak. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Tanah Air mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus.

Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai ketimbang suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34% perceraian terjadi karena cerai gugat, yakni perkara yang gugatannya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Sementara itu, sebanyak 110.440 kasus atau 24,66% perceraian terjadi karena cerai talak.

Berdasarkan provinsi, terdapat kasus 98.088 kasus di Jawa Barat. Diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah, masing-masing sebanyak 88.235 kasus dan 75.509 kasus. Namun kasus Perselisihan dan pertengkarannya 279.205 kasus. Juga ada kasus perceraian seperti kekerasan, poligami, ekonomi.

Sehingga penulis mencoba mengaitkan kasus perselingkuhan dengan film *Layangan Putus* dengan mempelajari resepsi Stuart Hall. Stuart Hall (dalam Ida, 2014) menuliskan tentang teori encoding dan decoding sebagai proses khalayak mengkonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsinya. Dari konsep Hall mengenai encoding decoding inilah muncul studi mengenai resepsi khalayak yang dilakukan oleh murid-murid Stuart Hall.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini tinjauan pustaka berisi teori-teori yang dibutuhkan. Teori ini digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah dari penelitian.

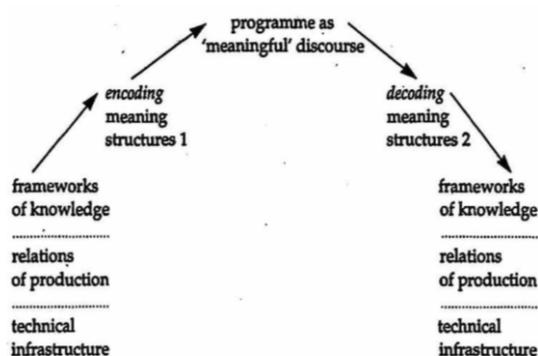
Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi atau teori resepsi.

Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi bisa dikatakan sebagai sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari khalayak, media sebagai sarana informasi komunikasi yang dimaknai sebagai pesan yang diterima, juga titik awal penelitian karena adanya asumsi bahwa makna yang terdapat dalam media massa bukan hanya dari teks saja. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan atau *reception*.

Studi resepsi merupakan studi yang menekankan pada peran pembaca atau khalayak dalam menerima sebuah pesan dan bukan pada peran pengirim pesan (Danesi, 2013:574-575).

Encoding dan decoding adalah bagian terpenting dalam studi resepsi. Encoding merupakan proses pengiriman pesan yang sesuai dengan kode tertentu. Sementara decoding merupakan proses menggunakan kode untuk memaknai pesan (Ott & Mack, 2010:224-227).



(Gambar 2.1 Sirkulasi Makna Stuart Hall) Sumber: Hall, 2015

Pada sirkulasi makna bagian decoding meaning structures 2 melewati tiga momen yang berbeda. Diawali dari momen pertama, yakni *frameworks of knowledge* atau kerangka pengetahuan. Storey (2006:14) menjelaskan bahwa *frameworks of knowledge* adalah suatu proses pembongkaran kode yang dipengaruhi oleh latar belakang khalayak, seberapa dalam pengetahuan khalayak terhadap teks media, di sini juga dapat dilihat dari pemahaman mengenai film dan pengalaman khalayak yang terjadi di sekitarnya yang dapat membantu dalam proses decoding pesan.

Stuart Hall dalam buku *Culture, Media, Language* (2005:125-127) mengidentifikasi tiga posisi khalayak berdasarkan hasil proses pembongkaran kode (decoding).

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Reading*). Di sini, khalayak bersifat menerima pesan yang diberikan oleh media.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Reading*). Pada posisi ini, khalayak menerima sebagian besar pesan yang disampaikan suatu program. Namun khalayak tidak semerta-merta menerima pesan tersebut tapi mereproduksi makna yang sampai untuk di maknai oleh penonton itu sendiri

3. Posisi Oposisi (*Oppositional 'counter' hegemonic reading*). Khalayak saat melakukan decoding terhadap suatu program media, mereka akan secara kritis mengganti atau mengubah pesan yang diterima. Khalayak akan membuang jauh pesan yang menurutnya tidak sesuai dengan ideologi yang mereka punya.

Penonton

Dalam jurnal yang berjudul "*PERSEPSI PENONTON TENTANG IKLAN TRAILER BERSAMBUNG (STUDI PADA FILM AVENGERS END GAME)*", Tussalam (2019:16), Seiter et al. (1989) menegaskan bahwa teori kegunaan dan kepuasan menolak awal bahwa penonton adalah individu yang lemah dan tidak berkemampuan untuk menjadi selektif dalam proses penerimaan pesan media (Philo, 1995).

Film

Film adalah suatu bentuk komunikasi dengan tanda karena di dalam proses pembuatannya, film menghasilkan tanda dan simbol dengan arti tertentu (Gross, 1980). Film Dokumenter, Film Fiksi, Film Eksperimental, Film Action, Film Horror, Film Komedi, Film Petualangan dan Film Program Televisi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Objek pada penelitian ini adalah Film *series* Layangan Putus. Sementara subjek dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang diteliti oleh peneliti seperti orang, benda, atau lembaga. Pada dasarnya, subjek penelitian adalah yang akan dicari kesimpulan dari hasil penelitian (Azwar, 2013:35). Subjek penelitian atau informan pada penelitian ini adalah 6 penonton *series* layangan putus. Informan tersebut diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik yang mencakup orang-orang yang dipilih atas dasar kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2007:154). Berikut kriteria informan yang akan di menjadi narasumber penelitian:

- a. 3 Belum menikah laki-laki dan perempuan
- b. 3 yang sudah menikah laki-laki dan perempuan
- c. Sudah menonton *series* layangan putus
- d. Berasal dari DKI Jakarta
- e. Usia 20 sampai 35 tahun

Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2016:225). Dengan demikian pada penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara mendalam dengan 7 informan untuk memperoleh pemaknaan terhadap penggambaran korban perselingkuhan yang ditampilkan dalam film *series* Layangan Putus. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu jurnal, buku, berita, dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan resepsi penonton, film *series*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis setiap adegan dari semua episode *series* Layangan Putus yang mengandung adegan perselingkuhan. Episode yang ada yaitu episode 1 – 10 yang dibagi menjadi A dan B. Dan berfokus kepada penggambaran perselingkuhan yang di perankan oleh Aris, Kinan, dan Lidya. Menjelaskan adegan per adegan dan mencoba memberikan hasil wawancara yang dilakukan penulis untuk mendapatkan pendapat informan mengenai *series* Layangan Putus khususnya pada adegan perselingkuhan.

Tabel 1. Posisi Khalayak

Scene	Informan	Karakteristik Informan	Posisi Khalayak
Episode 1 Bagian A	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Perselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Negosiasi
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Oposisi
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Oposisi
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 1 bagian A, yaitu di Hegemoni			
Episode 1 Bagian B	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Perselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Negosiasi
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Negosiasi
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Negosiasi

MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 01 No.01, November 2022, Hal 69-90
E-ISSN: 2964-0784

	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 1 bagian B, Yaitu di Hegemoni			
Episode 2 Bagian A	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Perselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Negosiasi
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Negosiasi
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Negosiasi
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Oposisi
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 2 bagian A, Yaitu di Negosiasi			
Episode 2 Bagian B	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Perselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Negosiasi
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Negosiasi
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Negosiasi
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Negosiasi
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Negosiasi
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 2 bagian B, Yaitu di Negosiasi			
Episode 2 Bagian B (2)	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Perselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Negosiasi
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Negosiasi
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Oposisi
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 2 bagian B, Yaitu di Hegemoni			

MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 01 No.01, November 2022, Hal 69-90
E-ISSN: 2964-0784

Episode 3 Bagian A	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Perselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Oposisi
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Negosiasi
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Oposisi
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Negosiasi
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 3 bagian A, yaitu di Hegemoni			
Episode 3 Bagian B	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Peselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Negosiasi
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Hegemoni
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Negosiasi
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 3 bagian B, yaitu di Hegemoni			
Episode 4 Bagian B	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Peselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Oposisi
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Hegemoni
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Negosiasi
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Negosiasi
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 4 bagian B, yaitu di Hegemoni			
Episode 6 Bagian B	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Peselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Hegemoni

MADHANGI: Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol. 01 No.01, November 2022, Hal 69-90
E-ISSN: 2964-0784

	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 6 bagian B, yaitu di Hegemoni			
Episode 8 Bagian A	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Peselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Hegemoni
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 8 bagian B, yaitu di Hegemoni			
Episode 9 Bagian B	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Peselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Negosiasi
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Hegemoni
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Negosiasi
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
Posisi khalayak tentang penggambaran perselingkuhan episode 9 bagian B, yaitu di Hegemoni			
Episode 10 Bagian A	Key Informan	Usia 22 Tahun, Korban Peselingkuhan, Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	1	Usia 23 Tahun, Menikah (kurang dari 1 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	2	Usia 30 Tahun, Menikah (4 tahun), Perempuan, Pekerja	Hegemoni
	3	Usia 25 Tahun, Cerai, Laki-laki	Hegemoni
	4	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	5	Usia 26 Tahun, Belum menikah, Laki-laki, Pekerja	Hegemoni
	6	Usia 23 Tahun, Belum menikah, Perempuan, Pekerja	Hegemoni

Posisi khalayak tentang episode 10 bagian A, Yaitu di Hegemoni penggambaran perselingkuhan

Sumber : Olahan penulis, 2022

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, *series* Layangan Putus yang berdurasi kurang lebih 30-35 menit per episodanya. Dan memiliki 1 episode dengan dibagi dengan bagian A dan B ini merupakan *series* yang mengangkat tentang sebuah kisah nyata yang di alami oleh seorang perempuan Bernama Eca Prasetya dengan nama pena Mommy ASF sebagai korban perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya terhadap dirinya.

Pada sub-bab ini, peneliti telah mengkaitkan berdasarkan teori resepsi/pemaknaan pesan khalayak milik Stuart Hall yang sudah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya. Stuart Hall menjelaskan bahwa, studi mengenai hubungan khalayak dan media dipengaruhi oleh dua hal yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses menciptakan makna pesan berdasarkan kode-kode tertentu. Sedangkan *decoding* adalah proses penggunaan kode atau simbol untuk menguraikan proses dan merumuskan makna dari pesan tersebut. Jika dibawakan ke dalam teks media berupa film, *encoding* dilakukan oleh orang-orang yang memproduksi film, sedangkan *decoding* adalah proses yang dilakukan penonton untuk memahami pesan yang terdapat dalam film tersebut. (Ott & Mack, 2010:224-227).

Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana penonton menerima pesan yang ada dalam *series* Layangan Putus dan menginterpretasikannya sesuai dengan pengalaman dan ideologi masing-masing. Analisis resepsi khalayak ini mencoba memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh penonton atau pembaca saat menonton film ataupun membaca buku sastra. Dalam proses ini, Stuart Hall dalam buku *Culture, Media, Language* (2005:125-127) mengidentifikasi tiga posisi khalayak berdasarkan hasil proses pembongkaran kode (*decoding*) yaitu Posisi Hegemoni Dominan, Posisi Negosiasi, dan Posisi Oposisi. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana pemaknaan yang dilakukan penonton *series* berbeda-beda dan dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yang dijelaskan oleh Stuart Hall.

Stuart Hall menjelaskan bahwa khalayak dalam menyerap pesan yang diberikan media sebenarnya bersifat aktif atau biasa disebut khalayak aktif. Dalam melakukan resepsi Stuart Hall membagi khalayak menjadi tiga kelompok besar atau posisi.

A. Posisi Hegemoni Dominan

Pada posisi ini, khalayak bersifat menerima pesan yang diberikan oleh media. Hal tersebut dikarenakan, media dan khalayak sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku, sehingga khalayak akan dengan mudah menerima pesan yang disampaikan oleh suatu media (Hall, 2015).

Melalui wawancara yang dilakukan, terdapat 10 *scene* dari 12 *scene* yang setuju atas pesan yang didapat dari penggambaran perselingkuhan dalam *series* Layangan Putus. Informan cenderung memiliki pendapat yang menerima pesan serta bereaksi dominan terhadap adegan perselingkuhan dalam *series* Layangan Putus. Salah satu adegan pertama yang ternyata membuat para khalayak berpendapat hegemoni seperti adegan perselingkuhan episode 1 bagian A. Saat Aris dan Lidya bertemu untuk pertama kalinya dan membuat para penonton geram akan perbuatan mereka. Yang berpendapat mengapa harus berselingkuh sedangkan istrinya sedang mengandung seorang anak kedua dari hubungan suami-istri yang ada dalam adegan sebelumnya. Juga di perkuat oleh pendapat *key* informan yaitu seorang korban perselingkuhan yang mengatakan kekecewa saat menonton adegan tersebut. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa posisi informan kebanyakan adalah mereka yang bisa menerima pesan yang dimaksud oleh sutradara untuk bisa dirasakan oleh para penonton bahwa betapa kurang ajar dan menyakitkan perbuatan yang dilakukan Aris dan selingkuhannya.

Pendapat kedua ada pada *scene* pada episode ke 1 bagian B, dimana respon para penonton yang mempunyai sikap dominan hegemoni. Informan cenderung memiliki pendapat bahwa yang Aris dan Lidya lakukan adalah hal yang salah. Berselingkuh, bermain hati dengan seseorang yang bukan muhrimnya yang padahal Aris sudah memiliki istri yang dinikahi secara sah dan beragama. Sebanyak 4 informan yang memiliki pendapat yaitu rasa kesal atas sebuah adegan yang dilakukan oleh Aris dan Lidya, juga memberikan arah kepada Kinan saat menonton *series* Layangan Putus untuk mencari tau sampai benar-benar tau. Baru selanjutnya eksekusi. Jangan langsung ambil Tindakan untuk mencari tau tanpa bukti. Pendapat para informan yang mengatakan itu mempunyai ciri-ciri bahwa ia adalah orang-orang yang mempunyai posisi resepsi yang ada di dominan hegemoni. 3 informan lainnya mempunyai pendapat bahwa yang dilakukan oleh pemeran Aris dan Lidya salah namun mereka ada sedikit negosiasi akan adegan perselingkuhan tersebut, seakan memilih pesan yang mereka terima dan sisanya mereka mempunyai pengalaman di dunia nyata yang berbeda dengan yang ada di adegan perselingkuhan di *series* Layangan Putus.

Pendapat ketiga berada pada *scene* 2 episode 2 bagian B, dimana Sebagian besar informan yang memiliki kriteria bahwa mereka adalah penonton yang mempunyai resepsi pada posisi *hegemonic* pada adegan saat Aris dan Lidya melalui *video-call*. adalah 4 informan yang mengatakan hal itu sangat membuat kesal karena adegan tersebut berhasil membuat emosi para penontonnya. Ditambah dengan reaksi *key* informan yang merasakan Kembali teringat masa lalunya bila menonton adegan tersebut yang menjengkelkan. Sehingga menurut penulis hal tersebut adalah para penonton yang berada di posisi *hegemoni*. Dan terdapat 2 informan memilih berada di posisi *negotiated* karena keika menonto ia juga membandingkan dengan latar belakang di dunia nyata yang menurut mereka mungkin bisa di bicarakan untuk adegan tersebut.

Pendapat kelima berada pada *scene* 3 bagian A, dimana Aris dan Lidya tidak sengaja di salah satu took emas saat Bersama Kinan istrinya. Terdapat 3 informan yang memiliki posisi *hegemonic* dimana mereka berpendapat bahwa yang dilakukan oleh Aris dan Lidya adalah hal yang tidak benar, perasaan emosi yang ditimbulkan oleh para infoman merupakan salah satu cirinya. Sehingga penulis mendapatkan kesimpulan bahwa para khalayak berada pada posisi *hegemonic*. Kemudian 2 informan lainnya berada diposisi *negotiated* dimana mereka lebih memiliki realitas menurut mereka dengan mewajarkan sikap Aris yang mempunyai sikap semacam itu, berselingkuh dengan orang yang bukan muhrimnya. Juga ada 2 informan yang memiliki posisi *oposisi* dimana mereka hanya melihat adegan namun maksud yang disampaikan oleh media *series* Layangan Putus tidak tersampainya. Mereka seakan mengubah pesan yang dimaksud.

Pendapat kelima berada pada *scene* 3 bagian B, dimana saat Aris dan Lidya bercinta sedangkan istrinya menunggu Aris untuk menemani kedokter. Terdapat 5 informan yang merasakan emosi saat menonton adegan perselingkuhan dari *series* Layangan Putus di saat Aris meremehkan dan tak peduli dengan istrinya yang akan cek kandungan. Pendapat mereka mempunyai alasannya tersendiri terlebih apa yang dirasakan penonton saat menonton adegan tersebut saatlah emosional mereka merasa kesal karena Aris suaminya lebih memetingkan rasa gairah nya, egoisnya daripada memikirkan 2 manusia yang sangat membutuhkannya. Para penonton akan merasa sedih karena membutuhkan laki-laki yang akan menjadi peneman hidupnya kelak. Namun ternyata laki-laki itu tak ada saat ia membutuhkannya. Dari pendapat para informan, penulis bisa menyimpulkan bahwa informan diatas adalah para khalayak yang menonton *series* Layangan Putus yang mempunyai resepsi di posisi *hegemonic*. Dan sisanya 2 informan yang mempunyai pendapat yang berbeda mereka yang merasakan sakit hati setelah menonton adegan tersebut, namun tetap melihat dari latar belakangnya sehingga masih sedikit mewajarkan hal tersebut.

Pendapat keenam berada pada *scene* episode ke 4 bagian B, dimana saat Aris dan Lidya berbuat hal yang tidak senonoh di dalam mobil di *basement*. Perasaan kesal dan sedih bercampur aduk dalam adegan tersebut. Terdapat 4 informan yang mempunyai rasa kesal akan adegan *series* Layangan Putus dengan melakukan hal bodoh di tempat umum yang menurutnya bisa di tempat yang seharusnya kalau memang sudah ingin terjadi. Karena pengalaman yang tak bisa dilupakan, informan *key* informan pastinya telah mempunyai pelajaran hidup untuk melihat kembali adegan yang menyakitkan tersebut. Mempunyai pikiran mengapa harus melakukan hal tersebut dibasement kantor suaminya, sedangkan Kinan ada di kantor tersebut juga. Rasa kesal yang timbul membuat penulis yakin bahwa informan ada di posisi khalayak *hegemonic*. Juga 2 infroman lainnya mempunyai rasa kesal saat menonton adegan tersebut dan mempunyai pemikiran yang bisa diikuti oleh *series* tersebut. dan 1 informan yang mempunyai

pikiran untuk mengubah pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh sutradara *series* Layangan Putus.

Pendapat ke tujuh berada pada *scene* di episode 6 bagian B, dimana adegan tersebut antara Aris dan Lidya ketika mereka pergi keluar negeri yaitu Cappadocia. Wisata yang diinginkan oleh Kinan. Di adegan episode 6 bagian B tersebut adalah puncak dari kecurigaan Kinan terhadap suaminya. Karena Kinan berhasil mendapatkan bukti bahwa suaminya berselingkuh. Film dibuat untuk membuat para penontonnya merasakan hal yang sama ketika mereka menonton. Rasa sayang Kinan membuat Kinan merasa stress dan akhirnya ia dibawa kerumah sakit namun anak dalam kandungannya tidak dapat diselamatkan. Menurut para informan, di adegan ini adalah adegan puncak. Banyak sekali orang-orang yang juga mengikuti gaya bicara Kinan yang sedang melabrak mas Aris yang ketahuan berselingkuh selama ini dengan Lidya. 7 informan memiliki posisi khalayak dari resepsi mereka yang sama. Mempunyai rasa yang sama seperti apa yang dirasakan oleh Kinan istri yang ditinggalkan suaminya untuk berlibur dengan perempuan lain, mereka semua merasakan dampak yang sama setelah menonton adegan perselingkuhan tersebut. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa pesan yang dimaksud oleh sutradara diterima oleh para informan yang telah penulis wawancarai.

Pendapat ke delapan berada pada *scene* ke 8 bagian A, dimana pada *scene* tersebut ketika Kinan mempertemukan para pelaku perselingkuhan Aris dan Lidya. Untuk membuktikan bahwa mereka masih terus menjalin hubungan setelah Aris dan Kinan kehilangan anak dalam kandungan tersebut. Para informan mempunyai pendapat yang sama. Rasa kesal yang diperoleh dari menonton adegan tersebut. Membuat kutipan diatas membuktikan bahwa makna yang disampaikan oleh sutradara berhasil diperoleh matang-matang oleh para informan. Sehingga ada 7 informan yang merasakan hal yang sama. Sehingga bisa disimpulkan bahwa resepsi yang telah di wawancarai oleh penulis, bersifat diterima oleh para penonotn dari segi dan latar belakang yang berbeda. Dan posisi yang tepat adalah posisi *hegemoni*.

Pendapat ke sembilan berada pada *scene* ke 9 bagian B, dimana pada adegan tersebut Aris dan Lidya di pergoki oleh Kinan berselingkuh kembali padahal Aris janji tidak akan melakukan perselingkuhan kembali. Penyampaian pesan dalam film kemudian dilanjutkan dengan proses penggunaan pesan dari para penonton dengan memaknai pesan yang telah didapat. Yaitu 5 informan mempunyai posisi khalayak yang sama, mereka menerima pesan yang dimaksud secara tepat. Seperti mendapatkan makna dari *series* Layangan Putus tentang apa itu perselingkuhan. Sangat menyakitkan dan tak bisa di contoh. Emosi yang dirasakan juga menjadi hal yang paling utama dalam membuat film yang baik dan keren. Namun 2 informan lainnya mempunyai pendapat yang mungkin bisa dikatakan tidak menerima semua pesan yang disampaikan, melainkan memilih nama saja yang menurut mereka bisa di terima di kehidupan dan fikiran mereka atas adegan tersebut.

Pendapat ke sepuluh berada pada *scene* ke 10 bagian A, dimana dalam adegan tersebut Aris dan Lidya bercinta dikamar kinan. Merupakan hal yang sangat menyedihkan. Dimana tempat yang biasa dipakai untuk Kinan dan Aris beristirahat harus dipakai untuk berselingkuh. Dimana akal sehat mereka berdua. Penulis begitu kecewa. Perasaan tidak karuan pastinya di rasakan oleh para penonton yang berhasil penulis wawancarai. Sebanyak 6 informan memiliki menjadi khalayak yang berada pada posisi *hegemoni*. Mereka berpendapat merasa kesal akan Lidya karena terus ingin menjadi Kinan. Yang padahal bila menjadi Kinan, ia harus merasakan sakit yang luar biasa. Namun hal itu idak pernah dipikiran oleh benak Lidya. Hanya menginginkan sesuatu yang membuatnya senang saja. berhasil membuatnya merasakan sedih bila menjadi korban dari perselingkuhan suaminya sendiri. Pesan yang disampaikan begitu diterima oleh para khalayak. Namun ada 1 informan yang menurutnya, hal tersebut bisa di terima juga tak diterima karena balik lagi dengan latar belakang para informan tersebut.

B. Posisi Negosiasi

Pada posisi ini, khalayak menerima sebagian besar pesan yang disampaikan suatu program. Namun khalayak tidak menerima dan melakukan secara mentah-mentah ideologi yang disampaikan, melainkan mereka akan menyesuaikan dengan budaya dan ideologi yang mereka miliki. Sangat mungkin khalayak melakukan beberapa pengecualian dalam penerapan ideologi yang diterima dari suatu program (Hall, 2015).

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis kepada 7 informan terdapat 2 *scene* dari 12 *scene* perselingkuhan yang telah ditanyakan akan pendapat para informan. Hasilnya berada di pendapat pertama pada adegan dalam episode 2 bagian A saat Aris dan Lidya melalui telepon, dimana pada saat itu Aris tidak berhasil memberikan kado anting kepada Lidya dikarenakan anting sebelahnya tertinggal di rumah dan ketahuan istrinya. Sehingga Aris berpura-pura memberikan anting tersebut untuk Kinan. Adegan tersebut bisa dikatakan perselingkuhan karena seorang laki-laki yang sudah beristri malah menghubungi perempuan lain dengan mesra. Respon para penonton saat menonton adegan tersebut, adalah mengekspresikan rasa yang tak terlalu kesal saat menonton adegan perselingkuhan yang dilakukan melalui telepon oleh Aris dan Lidya. Sehingga belum terlalu greget. Namun rasa kesal yang dirasakan masih diwajarkan. Sehingga penulis memberikan pendapat bahwa pendapat yang ada merupakan mereka para khalayak yang berada di posisi *negotiated* karena seperti yang dikatakan (Hall, 2015) posisi ini, khalayak menerima sebagian besar pesan yang disampaikan suatu program. Namun khalayak tidak menerima dan melakukan secara mentah-mentah ideologi yang disampaikan, melainkan mereka akan menyesuaikan dengan budaya dan ideologi yang mereka miliki. Mereka cenderung merasakan mewajarkan hal tersebut. Namun juga ia merasa kasihan dengan sang istri yang di khianati suaminya tersebut. Latar belakang di

kehidupan nyata yang mempunyai kehidupan berbeda dengan yang disampaikan oleh *series* Layangan Puus menjadikan mereka berada di posisi *negotiated*. Bahkan *key* informan juga membenarkan hal tersebut pada adegan ini. Kemudian 3 informan lainnya berada pada posisi *hegemonic* karena menerima pesan yang disampaikan karena ketika mereka menonton adanya rasa kesal, 1 informan lainnya berada di posisi khalayak *oposisi* dikarenakan informan tersebut mempunyai pemikiran lain daripada apa yang dimaksud oleh pembuat *series* tersebut.

Pendapat kedua berada pada episode 2 bagian B saat Aris dan Lidya lewat *chattingan* dengan saling memberikan kabar saat Aris sedang berada di kantor dan Lidya berada di *penthouse* menggunakan aplikasi yang istrinya ketahui. Sementara istrinya Kinan dalam waktu yang sama mencoba mencari tahu Kembali akan perbuatan suaminya yang sudah mulai membuat Kinan curiga. Ia kemudian menggunakan aplikasi yang sama untuk mencoba melacak suaminya tersebut. Menurut penulis, perbuatan yang dilakukan oleh Aris dan Lidya adalah sebuah perselingkuhan yang tak kunjung usai, karena mereka akan melakukan berbagai cara agar bisa terus berselingkuh tanpa melihat latar belakang yang mereka punya. Terdapat 5 informan yang merasakan kekesalan ketika menonton adegan tersebut, namun juga ia mempunyai pendapat yang menurutnya tidak terlalu parah bila hanya dengan berbagi kabar lewat telepon dengan pasangan yang bukan mukhrimnya. Perasaan yang ada merupakan mereka para khalayak yang berada di posisi *negotiated* karena seperti yang dikatakan (Hall, 2015) posisi ini, khalayak menerima sebagian besar pesan yang disampaikan suatu program. Namun khalayak tidak menerima dan melakukan secara mentah-mentah ideologi yang disampaikan, melainkan mereka akan menyesuaikan dengan budaya dan ideologi yang mereka miliki. Mereka cenderung merasakan mewajarkan hal tersebut. Kemudian 2 informan lainnya adalah mereka yang merasakan kekesalan ketika menonton adegan tersebut karena memiliki kesamaan di posisi khalayak *hegemonic dominant* karena menerima pesan yang disampaikan secara mentah-mentah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis jelaskan diatas, penulis mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian ini. Dari ketujuh khalayak/penonton yang merupakan perempuan dan laki-laki yang menjadi informan pada penelitian ini memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap penggambaran perselingkuhan yang di tampilkan dalam *series* Layangan Putus. Pemaknaan tersebut juga didasari atas *frameworks of knowledge* atau kerangka pengetahuan yang diperoleh dari latar belakang seperti keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman. *Relations of production* atau relasi ekonomi para informan yang mendukung kepemilikan alat produksi atau *technical infrastructures* seperti gadget yang dimiliki untuk mengakses *series* Layangan

Putus dan juga memproduksi pesan melalui komentar maupun *review* yang mereka berikan terhadap *series* Layangan Putus.

Sehingga dalam wawancara yang dilakukan penulis kepada para informan yang ditampilkan terhadap penggambaran perselingkuhan dalam *series* Layangan Putus pendapat berada pada 10 *scene* yang dimiliki oleh para informan ada pada posisi khalayak *Dominant Hegemonic* ini secara keseluruhan sejalan dengan penggambaran perselingkuhan tentang kesalahan yang dilakukan oleh pelaku perselingkuhan akan mendapatkan kerugian pikiran, material, bahkan menghancurkan kehidupan bagi para korban yang merasakan pengkhianatan.

Kemudian dalam 2 *scene* juga khalayak memilih berada di posisi *negotiated position*, dimana khalayak pada posisi ini menerima Sebagian besar pesan yang telah disampaikan oleh semua media. Namun tidak menerima dan melakukan secara mentah-mentah ideologi yang disampaikan, melainkan mereka juga memilah mana yang menurut mereka dapat di ambil pesannya mana yang tidak perlu diambil pesannya dan sesuai atau tidak dengan budaya khalayak tersebut (Hall, 2015). Khalayak yang memilih berada di posisi *negotiated position* secara keseluruhan menyetujui akan makna yang telah disampaikan oleh *series* Layangan Putus mengenai perselingkuhan dimana mereka yang berselingkuhan akan memberikan dampak yang kurang baik bagi para korban.

Untuk posisi *decoding* ketiga yakni *oppositional position* tidak diduduki oleh ketujuh informan penelitian ini. Khalayak pada posisi ini akan secara kritis mengganti atau mengubah pesan yang diterima. Khalayak akan membuang jauh pesan yang menurutnya tidak sesuai dengan ideologi yang mereka punya dan menggantikan pesan yang disampaikan agar sesuai dengan ideologi khalayak (Hall, 2015).

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber bagi pembaca yang ingin mengetahui mengenai penerimaan (resepsi) penonton dalam menerima pesan yang disampaikan melalui media khususnya film *series* bertema perselingkuhan. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan resepsi penonton mengenai film pendek dengan tema perselingkuhan. Untuk penelitian selanjutnya saran dari peneliti adalah untuk lebih menggali mengenai bagaimana para pembuat film melakukan proses *encoding* untuk mengemas pesan yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak melalui sebuah konten film. Peneliti juga menyarankan agar pekerja industri perfilman mampu mengangkat beragam persoalan seputar isu perselingkuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh para perselingkuhan di Indonesia. Tidak hanya untuk kepentingan pasar tapi juga sebagai tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alfathoni, A. Mursid & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2013). *Encyclopedia of Media and Communication*. Toronto: University of Toronto Press.
- Effendy, Onong. Uchjana. (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Hadi, I. P. (2008). *Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, 3(7).
- Hall, Stuart. (2005). *Culture, Media, Language*. London: Routledge.
- Herdiansyah, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ott, B. L., & Mack, R. L. (2010). *Critical Media Studies: An Introduction*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homeric Pustaka.
- Silalahi, Ulber. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Storey, J. (2006). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. (Rahmawati, L., Trans.)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suwanto. M. A. (2020). *Sinematografi Pelajar*. Bogor: Edukasi.com
- Imamjaya, Ekky. (2006). *A to Z about Indonesia Film*. Bandung: PT. Mizan BunayaKreativa
- Fathurizki, Agistian., & Malau, Ruth., Mei, D., (2018). *Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film Men, Women & Children*. ProTVF Universitas Telkom, 2(1).
- Ghassani, Adlina., & Nugroho, Catur. (2018). *Pemaknaan Rasisme Dalam Film: Analisis Resepsi Film Get Out*. Jurnal Manajemen Marantha Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, 18(2).
- Gross, L. (1980). *Sol Worth and the Study of Visual Communications*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Muhajarah. (2016). *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya*.
Jurnal Universitas Islam Negeri (UIN), Walisongo Semarang.
- Pertiwi dkk. (2020). *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Konflik Keluarga Dalam Film Dua Garis Biru*. Jurnal Audiens Program Studi Ilmu Komunikasi, 1(1).
- Prawira, D. W. Andika. *Analisis Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro (Kajian Psikologi Kepribadian Abraham*

- Maslow). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wibowo. A. (2006). Kajian tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). Jakarta: Universitas BudiLuhur.
- Fajarico dan Toni. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism "Kill The Messenger". Jurnal Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur
- Indriani dkk. (2009). Industri Film Indonesia Dalam Perspektif sineas Komunikasi Film Sumatra Utara. ProTVF. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Tussalam, (2019). PERSEPSI PENONTON TENTANG IKLAN TRAILER BERSAMBUNG (STUDI PADA FILM AVENGERS END GAME).FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDA 2019
- Sarintya, (2020). Analisis Resepsi Tayangan Beauty Vlogger Pria Dalam Channel Youtube Andreas Lukita. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia
- Listiyorini, (2019). Analisis resepsi orang tua terhadap unsur bullying dalam serial animasi doraemon di Rcti. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bayangkara Surabaya
- Ihsan. (2021, Maret 11). Data BPS: Anak Muda Keluarga Kaya Lebih Telat Nikah Dibandingkan Anak Muda Miskin. Diakses Pada 15 Januari 2022 dari <https://www.google.com/amp/s/www.solopos.com/data-bps-anak-muda-keluarga-kaya-lebih-telat-nikah-dibandingkan-anak-muda-miskin-1111462/amp>
- Muhammad. (2022, Januari 05). Layangan Putus. Diakses Pada 15 Januari 2022 <https://radarkediri.jawapos.com/kolom/05/01/2022/layangan-putus>
- Takariawan. (2019, November 11). Memahami "Definisi Istri". Diakses pada 24 April 2022 <https://www.kompasiana.com/pakcah/5dc98d64d541df5d4a7a0162/memahami-definisi-istri?page=all#sectionall>
- Suryanto. (2020, oktober 10). Layanan "streaming", tantangan dan peluang perfilman Indonesia. Diakses 24 April 2022 <https://www.antaraneews.com/berita/1776245/layanan-streaming-tantangan-dan-peluang-perfilman-indonesia>
- Kompas.com. (2022, Januari 12). Serial Layangan Putus Kembali Mencetak Rekor, Ditonton 15 juta kali dalam Sehari Penayangan. Diakses 24 April 2022 <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/12/130032066/serial-layangan-putus-kembali-cetak-rekor-ditonton-15-juta-kali-dalam?page=all#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20-%20Serial,kali%20dalam%20satu%20hari%20penayangannya>
- Kompas.com. (2008 Oktober 10). Mengenal Karakter Istri. Diakses 24 April

2022

<https://nasional.kompas.com/read/2008/10/10/13584759/~Perempuan~Beranda?page=all>